

## Revitalisasi Akuntansi Keberlanjutan pada Industri Perikanan Kecil di Kota Pekalongan

Muhammad Chamim Rajif  
Universitas Terbuka, Indonesia  
e-mail; [chamimrajif@gmail.com](mailto:chamimrajif@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk merevitalisasi dan mengadaptasi konsep akuntansi keberlanjutan, dengan fokus pada dimensi lingkungan dan sosial, dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor perikanan di Kota Pekalongan. Melalui studi kasus eksploratif yang menggunakan wawancara mendalam dengan akuntan dari UMKM perikanan formal, nelayan, dan masyarakat sekitar, penelitian ini menggali hambatan-hambatan dalam penerapan akuntansi keberlanjutan. Tantangan utama yang ditemukan antara lain keterbatasan sumber daya manusia dan tidak adanya panduan regulasi yang praktis. Meskipun ada kesadaran manajerial mengenai keberlanjutan, biaya lingkungan dan sosial belum terintegrasi ke dalam sistem akuntansi formal. Penelitian ini mengusulkan model revitalisasi yang menekankan pencatatan biaya lingkungan yang sederhana dan pelaporan yang bersifat partisipatif, memberikan kontribusi praktis pada literatur akuntansi keberlanjutan untuk sektor UMKM perikanan. Temuan ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih mudah diakses untuk akuntansi keberlanjutan bagi UMKM, dengan fokus pada praktik yang dapat dikelola seperti pencatatan biaya lingkungan dasar dan promosi tanggung jawab sosial. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana akuntansi keberlanjutan dapat diadaptasi dengan tantangan unik di sektor perikanan, memastikan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan di tingkat lokal.

**Kata kunci:** Akuntansi Keberlanjutan, Revitalisasi, UMKM Perikanan

### Abstract

*This qualitative research aims to revitalize and adapt the concept of sustainability accounting, focusing on environmental and social dimensions, within the context of Small and Medium Enterprises (SMEs) in the fishery sector in Pekalongan City. Through an exploratory case study utilizing in-depth interviews with accountants of a formal fishery SME, local fishermen, and surrounding community members, the research explores the barriers to implementing sustainability accounting. The main challenges identified include limited human resources and the absence of practical regulatory guidelines. While there is managerial awareness of sustainability, environmental and social costs have not been integrated into the formal accounting system. The study proposes a revitalization model that emphasizes simplified environmental cost recording and participatory reporting, providing practical contributions to sustainability accounting literature for the fishery SME sector. The findings underline the need for more accessible approaches to sustainability accounting for SMEs, focusing on manageable practices such as basic environmental cost tracking and promoting social responsibility. This research offers insights into how sustainability accounting can be adapted to the unique challenges of the fishery sector, ensuring economic and environmental sustainability at the local level.*

**Keywords:** Sustainability Accounting, Revitalization, Fishery SMEs

Correspondence Author: Muhammad Chamim Rajif

Email: [chamimrajif@gmail.com](mailto:chamimrajif@gmail.com)



## **PENDAHULUAN**

Perubahan iklim yang telah mempengaruhi aktivitas manusia serta ketidaksetaraan sosial menjadi isu global yang saat ini begitu mendesak sehingga menciptakan berbagai bentuk kepedulian terhadap masalah tersebut. Dalam perkembangan bisnis kontemporer, persepsi terhadap keberlanjutan telah mengalami evolusi yang signifikan (Solovida et al, 2024). Peningkatan kesadaran ini berkembang ketika konsumen tidak hanya mempertanyakan soal kualitas sebuah produk, tetapi juga bagaimana proses produksi yang membawa dampak kepada lingkungan (Chairia, 2022). Pertumbuhan dalam dunia industri seringkali menemui berbagai macam masalah yang juga berkembang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pelupessy (2025) yang berfokus pada sektor perikanan, kesadaran ekologis dan kepatuhan masyarakat pesisir pulau Maluku terhadap aturan lingkungan masih sangat rendah. Pada beberapa kasus ditemukan limbah produksi dibuang secara langsung ke laut tanpa diolah terlebih dahulu.

Industri perikanan memegang peran yang cukup strategis dalam pembangunan ekonomi lokal seperti Kota Pekalongan mengingat lokasinya yang berada pada pesisir utara pulau Jawa membuat wilayah Kota Pekalongan memiliki potensi penangkapan dan budidaya ikan yang cukup besar. Sektor perikanan skala kecil atau Small-scale fisheries (SSF) memainkan peran yang sangat besar dalam ekonomi lokal dan ekosistem laut atau coastal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Basurto et al (2025) diperkirakan bahwa SSF telah menyumbang hingga 40% dari tangkapan global dan menyumbang rata-rata 20% dari asupan enam mikronutrien penting bagi 2,3 miliar orang. Oleh karena itu, penelitian tentang keberlanjutan pada sektor perikanan di Kota Pekalongan dapat menggambarkan tantangan dan implementasi pelaporan keberlanjutan guna mendorong transparansi, akuntabilitas, dan integrasi pada dimensi lingkungan dan sosial. Hal yang serupa ditemukan oleh penelitian yang dilakukan Pelupessy (2025) menyatakan bahwa biaya lingkungan belum dicatat atau dipertimbangkan dalam perhitungan keuntungan usaha melaut. Padahal menurut Amin (2025), akuntansi lingkungan termasuk di dalamnya pencatatan biaya lingkungan memberikan kontribusi signifikan terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutan.

Penelitian tersebut diperkuat oleh temuan Onesta (2025) yang menyimpulkan bahwa akuntansi hijau yang juga mencakup biaya lingkungan, berperan penting dalam mengarahkan organisasi menuju praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Chairia (2022) juga menegaskan bahwa penerapan akuntansi hijau tidak hanya memberikan manfaat terbatas pada bidang akuntansi saja, tetapi juga berdampak langsung pada upaya pelestarian lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana konsep akuntansi keberlanjutan dapat dipahami, diadaptasi, dan direvitalisasi dalam sektor industri perikanan kecil. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji hambatan serta peran pemegang kepentingan yang difokuskan pada satu usaha kecil (UMKM) yang bergerak di sektor perikanan di Kota Pekalongan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi keberlanjutan pada skala UMKM, serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan praktik dan perumusan kebijakan keberlanjutan di sektor perikanan.

Istilah sustainability atau keberlanjutan kini semakin dikenal luas, terutama di kalangan akademisi dan pelaku bisnis. Konsep keberlanjutan menjadi perhatian utama berbagai pihak termasuk perusahaan, akademisi, aktivis lingkungan, regulator, serta para profesional.

Perusahaan dipandang memiliki peran penting sebagai kontributor dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Meutia, 2020). Fungsi akuntansi dan akuntabilitas juga menjadi aspek penting dalam upaya peralihan menuju tatanan lingkungan, masyarakat, dan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan (Agustia et al., 2023). Perkembangan dalam bidang ilmu akuntansi telah melahirkan cabang baru yang dikenal sebagai akuntansi keberlanjutan atau sustainability accounting. Akuntansi keberlanjutan merupakan bagian dari akuntansi modern yang berfokus pada analisis dampak kegiatan bisnis terhadap aspek sosial dan lingkungan. Dalam praktiknya, akuntan tidak hanya berperan dalam pencatatan serta pengambilan keputusan keuangan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan sosial dan kelestarian lingkungan (Hantono et al., 2023).

Menurut Triyuwono (2009) yang dikutip dalam penelitian Ramadhana dan Ramadhini (2023) berpendapat bahwa dalam akuntansi konvensional, laba atau profit umumnya dipahami sebagai selisih lebih atau surplus antara pendapatan yang diperoleh dengan beban yang dikeluarkan selama suatu periode akuntansi tertentu. Dalam kerangka akuntansi keberlanjutan, evaluasi profit tidak hanya mempertimbangkan besarnya laba finansial, tetapi juga bagaimana proses perolehan keuntungan tersebut mempengaruhi aspek sosial dan lingkungan. Menurut Hantono et al. (2023), salah satu bentuk penerapan konsep Triple Bottom Line dalam praktik bisnis adalah melalui pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR).

Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur akuntansi keberlanjutan dengan mengusulkan model revitalisasi yang disesuaikan untuk perikanan skala kecil di Pekalongan. Penelitian ini menyoroti adaptasi akuntansi keberlanjutan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor perikanan, dengan fokus pada integrasi dimensi lingkungan dan sosial, yang sering kali terabaikan dalam praktik akuntansi konvensional. Penelitian ini mengatasi hambatan seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya panduan regulasi, dan kesadaran yang minim di kalangan pemilik usaha kecil. Selain itu, penelitian ini menawarkan model praktis untuk mengintegrasikan pencatatan biaya lingkungan yang sederhana dan pelaporan yang bersifat partisipatif, memberikan jembatan antara teori keberlanjutan dan penerapannya di dunia usaha perikanan kecil. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada keberlanjutan di sektor besar atau korporat, penelitian ini secara unik mengkaji tantangan dan peluang bagi UMKM di sektor perikanan, memberikan kontribusi pada pengembangan model akuntansi keberlanjutan yang lebih inklusif dan dapat diakses.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep akuntansi keberlanjutan pada sektor perikanan kecil di Kota Pekalongan, dengan fokus pada dimensi sosial dan lingkungan. Penelitian ini juga bertujuan untuk merancang model revitalisasi akuntansi keberlanjutan yang disesuaikan dengan keterbatasan sumber daya dan kebutuhan spesifik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor perikanan. Selain itu, penelitian ini ingin mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan akuntansi keberlanjutan dan memberikan rekomendasi praktis untuk implementasinya pada skala usaha kecil.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan literatur akuntansi keberlanjutan, khususnya pada sektor UMKM perikanan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan yang mendukung implementasi akuntansi keberlanjutan di sektor perikanan, serta memberikan wawasan praktis bagi pemilik usaha dan akuntan UMKM untuk lebih memahami pentingnya pencatatan biaya

lingkungan dan sosial dalam laporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik bisnis sektor perikanan kecil, serta mendukung upaya pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan di Kota Pekalongan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis revitalisasi akuntansi keberlanjutan pada UMKM di kota Pekalongan. Sumber data didapatkan melalui wawancara mendalam pada beberapa narasumber diantaranya akuntan perusahaan, nelayan dan masyarakat sekitar. Lokasi penelitian secara spesifik dilakukan di kota Pekalongan dengan sampel PT Baruna Abadi Perkasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data yang merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif. Menurut Setiawan (2020), proses reduksi data meliputi pemilihan informasi-informasi penting, pemberian kode, pengelompokan berdasarkan tema, dan transformasi data untuk mempermudah analisis.

Setelah proses reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data yang mana menampilkan hasil penelitian dalam bentuk uraian yang jelas dan terstruktur. Penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi untuk memverifikasi akurasi serta konsistensi atas data yang diperoleh supaya data yang disajikan kredibel dan objektif. Triangulasi data perlu dilakukan agar hasil yang disajikan tidak terbatas hanya pada satu sumber dalam hal ini akuntan perusahaan, tetapi juga dapat menangkap beragam sudut pandang seperti nelayan dan masyarakat sekitar (Sari,2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Praktik akuntansi keberlanjutan**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan akuntan di salah satu UMKM perikanan di kota Pekalongan, perusahaan belum melakukan mencatat laporan keuangan keberlanjutan yang fokus pada aspek sosial dan lingkungan. Hal ini juga diperjelas dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan di perusahaan bahwa tidak ditemukan praktik akuntansi yang secara spesifik menjurus pada akuntansi keberlanjutan. Perusahaan hanya mencatat transaksi berbasis kas dan belum memasukkan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangannya. Narasumber menyatakan, “selama ini kami cuma mencatat biaya-biaya yang keluar dan masuk secara kas, biaya penanganan limbah kami catat sebagai biaya umum seperti biasa, tidak dikhususkan seperti biaya pada laporan keuangan keberlanjutan”. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya mempraktikkan akuntansi keberlanjutan dan belum melihat laporan keuangan keberlanjutan sebagai alat strategi bisnis. Jika dikaitkan dengan konsep akuntansi keberlanjutan, maka perusahaan belum memahami sepenuhnya tentang urgensi akuntansi keberlanjutan yang berdampak pada aspek sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Pelupessy (2025) bahwa kesadaran ekologis dan kepatuhan terhadap aturan lingkungan masih sangat minim.

Selain itu, pada observasi lapangan tidak ditemukan praktik pengolahan limbah secara ilegal, artinya perusahaan melakukan pengelolaan limbah secara terpadu dan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan secara berkala setiap empat bulan sekali dilakukan pengawasan oleh petugas dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) kota Pekalongan. Perusahaan sudah

mematuhi peraturan pengolahan limbah dengan baik, hanya saja praktik akuntansi keberlanjutan belum terimplementasikan pada laporan keuangan perusahaan.

### **1. Hambatan dan tantangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi keberlanjutan pada perusahaan perikanan kecil di kota Pekalongan masih menghadapi beberapa hambatan yang bersifat struktural dan kultural. Pada level internal perusahaan, keterbatasan sumber daya manusia menjadi faktor utama karena sebagian besar pelaku usaha hanya berfokus pada aktivitas produksi dan pemasaran sehingga tidak memiliki tenaga khusus yang menangani pencatatan dan pelaporan keberlanjutan. Hal tersebut menegaskan bahwa konsep 3P (people, planet, profit) belum dijalankan secara seimbang. Perusahaan cenderung menitikberatkan pada aspek keuntungan bisnis (profit) tanpa memperhatikan aspek lingkungan (planet) dan sosial masyarakat (people).

Dari sisi internal yang lain, pemahaman mengenai laporan keuangan keberlanjutan juga masih rendah. Hal ini dipertegas dengan penjelasan narasumber yang menyatakan, “saya tidak pernah tahu laporan keuangan keberlanjutan formatnya seperti apa dan apa yang dilaporkan juga saya belum paham”. Berdasarkan kalimat tersebut dapat memperjelas bahwa literasi dan pengetahuan sumber daya manusia mengenai praktik akuntansi keberlanjutan di perusahaan masih sangat terbatas. Berbeda dengan akuntansi keuangan pada umumnya yang sudah familiar dan diajarkan di institusi pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Putra dan Sisdianto (2024) bahwa kurangnya pengetahuan dan pelatihan menjadi salah satu faktor yang signifikan terhadap praktik akuntansi hijau di kalangan staf akuntansi dan manajer perusahaan.

Tidak hanya sisi internal, hambatan juga datang dari sisi eksternal perusahaan seperti belum adanya regulasi ataupun insentif dari pengurus negara kepada pelaku usaha untuk mendorong praktik akuntansi keberlanjutan. Tidak hanya regulasi dan insentif semata, berdasarkan penjelasan narasumber juga mengatakan bahwa rendahnya tuntutan pasar terhadap produk yang ramah lingkungan turut serta menjadi faktor penyebab akuntansi keberlanjutan masih jauh diwujudkan di lingkungan perusahaan karena dipersepsikan hanya sebagai beban tambahan bagi pelaku usaha kecil. Kondisi ini konsisten dan selaras dengan penelitian yang menegaskan bahwa hambatan-hambatan tersebut merupakan faktor yang menjadikan praktik akuntansi keberlanjutan di kota Pekalongan masih jauh dari kata ideal.

### **2. Peran dan perspektif stakeholder**

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan praktik akuntansi keberlanjutan di sektor perikanan kecil kota Pekalongan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja tetapi eksternal juga memiliki andil yang cukup kuat. Keputusan pencatatan biaya lingkungan pada laporan keuangan keberlanjutan ada pada peran pemilik usaha. Namun sayangnya pelaku usaha cenderung memiliki pemikiran yang pragmatis dan hanya berorientasi pada operasional sehari-hari sehingga aspek sosial dan lingkungan yang berorientasi pada isu keberlanjutan seringkali dianggap bukan bagian dari strategi bisnis yang relevan.

Masyarakat sekitar umumnya pasif terhadap isu keberlanjutan. Bagi mereka, limbah hasil produksi perusahaan perikanan sejauh ini tidak mengganggu atau mencemari lingkungan sekitar kecuali aroma ikan yang mungkin saja mengganggu di

saat produksi hasil laut sedang melimpah. Salah satu narasumber menegaskan, “kita tidak pernah ada masalah dengan aliran air limbah selama ini, cuma mungkin bau dari ikan yang kadang mengganggu”. Keterangan dari masyarakat sekitar semakin menegaskan bahwa perusahaan telah mengelola limbah cair dengan baik, namun aroma amis khas ikan laut seringkali menimbulkan bau yang tidak sedap. Masyarakat sekitar menunjukkan dua kecenderungan: kelompok yang pertama merupakan sebagian besar masyarakat yang pasif dan menganggap bahwa transparansi laporan keberlanjutan tidak memiliki dampak terhadap lingkungan. Sedangkan sebagian masyarakat yang lain dalam kelompok yang lebih kecil menunjukkan kepedulian terhadap isu limbah dan pencemaran. Dari sisi nelayan, selaku pemasok bahan baku ikan ke produsen pengolahan ikan, keberlanjutan selama ini hanya dipandang sebagai kelangsungan ekonomi. Pendapatan yang didapat dalam satu hari menjadi fokus utama para nelayan dibandingkan isu limbah dan tanggung jawab sosial yang dianggap di luar kendali dan kepentingan mereka. Pada perspektif ini, baik nelayan atau masyarakat sekitar sama-sama tidak memiliki posisi tawar untuk menuntut praktik yang lebih bertanggung jawab dari perusahaan akibat relasi yang ada hanya sebatas ketergantungan ekonomi, bukan kemitraan strategis.

### **3. Peluang revitalisasi**

Walaupun kondisi saat ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi keberlanjutan masih jauh dari kata ideal, namun bukan berarti jalan tersebut menjadi buntu. Melalui hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti melihat ini sebagai sebuah peluang yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pada tingkat usaha perorangan, pemilik bisnis perikanan kecil seringkali hanya membutuhkan konsep yang sederhana seperti cara mencatat keluar-masuk dana dan juga biaya pengolahan limbah atau sisa bahan baku yang tidak dapat diolah serta biaya tenaga kerja yang sejatinya membentuk komponen biaya itu sendiri. Peluang revitalisasi juga timbul ketika akuntansi keberlanjutan tidak dipandang sebagai beban administratif tetapi sebagai cara sederhana untuk memahami apa yang terjadi di dalam dan sekitar usaha. Pada titik ini standar seperti Global Reporting Initiative (GRI) dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan laporan keberlanjutan. GRI mengungkapkan tentang dampak lingkungan seperti limbah yang menjadi pemeran utama dalam laporan keberlanjutan. Pada usaha skala kecil, hal tersebut tidak selalu diartikan menjadi tabel indikator yang lengkap. Pada kasus yang lebih sederhana dapat dilakukan pencatatan seperti berapa banyak ikan atau limbah yang terbuang setiap hari dan berapa air bersih yang digunakan dalam proses produksi.

Selain fokus pada limbah, dalam kerangka GRI juga menyinggung aspek sosial seperti kondisi dan keamanan pekerja melalui standar nomor 401 tentang ketenagakerjaan (employment). Dalam ruang lingkup usaha perikanan kecil di kota Pekalongan, nelayan pada dasarnya bukan merupakan pegawai internal perusahaan dan mereka tidak menandatangani kontrak kerja secara tertulis dengan pemilik usaha. Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian tidak ditemukan bukti legal berupa kontrak kerja antara nelayan dan pemilik usaha. Selama ini hubungan kerja sama yang terjalin berupa sistem lelang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pekalongan, sehingga tidak terdapat ikatan resmi. Pada titik ini GRI 401 tidak dapat diimplementasikan secara teknis seperti perusahaan besar pada umumnya tetapi melalui deskripsi naratif seperti

bagaimana keberadaan perusahaan berkontribusi pada stabilitas pendapatan nelayan dan sejauh mana relasi ekonomi ini mencerminkan pekerjaan yang layak.

## **KESIMPULAN**

Perusahaan perikanan kecil di Kota Pekalongan telah menjalankan beberapa praktik yang sejalan dengan keberlanjutan, seperti pencatatan biaya pengolahan limbah hasil produksi. Namun, pencatatan akuntansi masih minim, lebih fokus pada aspek finansial dasar dan belum menyentuh dimensi sosial maupun lingkungan secara sistematis. Keterbatasan sumber daya terjadi akibat rendahnya literasi akuntansi keberlanjutan, serta belum adanya tuntutan regulatif yang kuat menyebabkan perusahaan belum memprioritaskan keberlanjutan dalam pencatatan maupun pelaporan. Praktik bisnis lebih berorientasi pada efisiensi jangka pendek.

Pemilik usaha, pekerja internal, dan nelayan melihat bahwa keberlanjutan penting bagi kelangsungan usaha dan kesejahteraan ekonomi mereka. Akan tetapi perspektif ini juga bersinggungan dengan suara masyarakat sekitar lokasi usaha yang menaruh perhatian pada isu bau limbah dan kebersihan lingkungan. Sekalipun masyarakat tidak secara langsung terlibat dalam proses produksi, tetapi mereka turut menanggung dampak yang timbul. Selain itu koordinasi antar stakeholder masih lemah sehingga kontribusi masing-masing pihak dalam mewujudkan keberlanjutan belum berjalan dengan optimal. Implementasi akuntansi keberlanjutan dapat dilakukan secara bertahap dan proporsional, misalnya dengan pencatatan non-finansial sederhana, peningkatan kepedulian pada pekerja dan pemasok, serta adaptasi elemen GRI seperti 401 secara naratif. Pendekatan ini memungkinkan usaha perikanan kecil mulai bergerak menuju praktik yang lebih inklusif secara sosial dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustia, D., Harymawan, I., Permatasari, Y., & Haryanto, S. D. (2023). *SUSTAINABILITY-Konsep dan Pelaporan*. Airlangga University Press.
- Agustina, D., Harywaman, I., Permatasari, Y., Haryanto, S. D. (2022). *Sustainability Konsep dan Pelaporan*. Airlangga University Press.
- Al Amin, W., & Sisdianto, E. (2025). Optimalisasi Akuntansi Lingkungan Dalam Mendukung CSR Dan Akuntansi Pertanggungjawaban Untuk Keberlanjutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), 66–72. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i1.3394>
- Basurto, X., Gutierrez, N.L., Franz, N. et al. (2025). Illuminating The Multidimensional Contributions of Small-Scale Fisheries. *Nature* 637, 875–884. <https://doi.org/10.1038/s41586-024-08448-z>
- Chairia, J., Ginting, J. V. B., Ramles, P., & Ginting, F. (2022). Implementasi Green Accounting (Akuntansi Lingkungan) Di Indonesia: Studi Literatur. *FINANCIAL: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 40–49. <https://financial.ac.id/index.php/financial>
- Dwiyani, T., Widiyaningsih, V. A. (2025). *Sustainability: Harmonisasi People, Profit, and Planet*. Deepublish Digital.
- Ekawarti, Y., Hidayat, M., & Widarti. (2025). Menuju Akuntansi Keberlanjutan: Eko-Efisiensi dan Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan di Indonesia. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting (IJAA)*, 2(2), 79–96. <https://www.jurnal.iapi.or.id>

- Hantono, Setiawan, T., Rizal, M., Wardoyo, D. U., Dwianika, A., Akadiati, V. A. P., Rakhmawati, I., Murti, G. T., Yennisa, Imtikhanah, S., Sondakh, A. G., Almunawwaroh, M., Lagu, J., Alfian, Satyawan, M. D., & Wardani, D. K. (2023). *Akuntansi Berkelanjutan*. Yayasan Pendidikan Auditor Indonesia.
- Julythiawati, N. P. M., & Ardiana, P. A. (2023). Pengaruh Pelibatan Pemangku Kepentingan Dan Tanggung Jawab Sosial Pada Reputasi Perusahaan. *Public Service and Governance Journal*, 4(2), 239-246. <https://doi.org/10.56444/psgj.v4i2.1016>
- Onesta, R. A., Putri, S. R., Naillah, N., Widiawati, S., & Aprilianis, A. P. (2025). Akuntansi Keberlanjutan di Indonesia: Tantangan Implementasi dan Perspektif Teori Akuntansi. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 3841–3848. <https://doi.org/10.62710/phmhps40>
- Pelupessey, J. (2025). Peran Akuntansi Biaya Lingkungan dalam Mendorong Praktik Perikanan Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Terapan (JAT)*, 4(1). <https://doi.org/10.31959/jat.v4i1.3376>
- Putra, B., & Sisdiyanto, E. (2024). Penerapan Green Accounting dalam Mendukung Keberlanjutan Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1150>
- Putri, A. A. (2024). Integritas Green Accounting, Tanggung Jawab Sosial, dan Profitabilitas: Menciptakan Nilai Berkelanjutan bagi Perusahaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi MH Thamrin*, 5(2), 520–529. <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2394>
- Solovida, G. T., Arianto, B., Mulyani, S., Rikah, I. N. I., Yani, P., Muchlis, P., Asyik, N. F., Musviyanti, D., Sari, D., Hamzah, A., Anshori, S., Wijayanti, A., & Rusdianti, I. S. (2024). *Akuntansi Keberlanjutan*. Eureka Media Aksara.
- Sudarmanto, E., Aulia, T. Z., Rismawati, Sutarman, A., Rina, K., Azizah, U. S. A., Rifandi, M., Kurniawati, L., Huda, N., Indriastuti, M., Rahmawati, T., Dewi, I. P., Indrawati, M., & Marina, A. (2024). *Green Accounting*. Minhaj Pustaka.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).